

**Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an
Dr. H. Mundzar Fahman, MM***

Abstract

The majority of Muslims are very confident that Islamic religion teaches compassion and nonviolence to others. They know and believe that in the Qur an and the Sunnah of the Prophet, there are many commands and suggestions for a more compassionate (merciful).

But the big problem is, there are still small groups of Muslims who show violent attitudes. They are often referred to as radical Islam. They did not hesitate to commit acts of terrorism to kill others.

The number of followers of radical secte is small. Violence, or acts of terrorism that they did, are not routine, but only temporary. However, their action is more easily affect to the public opinion of the Islamic teaching. The world view that Islam preaches violence, cruel, and far and opposite from feeling compassion for others.

View of the Islam and the Muslims are now as represented by the President of the United States Donald Trump. President Trump issued a policy prohibiting citizens from seven Muslim-majority countries to enter to the territory of the United States. The reason President Trump, the seven countries has been a contributor to international terrorists. Seven countries were Iraq, Iran, Libya, Somalia, Sudan, Syria, and Yemen.

So, for the majority of moderate Muslims, have to continue to give enlightenment to the world, including to the Muslim minority radical groups. Enlightenment through many varieties of media, including paper media. The goal, for the world view of Islam can be changed from negative to positive view; actually that Islam is not as a terrorist, but Islam is polite and humane, compassionate Islam (love and compassion) to fellow humans. Even compassion for nature. Its flow is expected to turn into a radical polite and forgiving. Islam is rahmatan lil alamin, Islam is not la'natan lil alamin.

This paper is intended as part of the provision of such enlightenment. The results of the study authors at the content of Al Qur an, apparently very many verses that contain messages of affection. Islam teaches the Muslims to compassionate to one another, not only to theirselves. Not only to family and neighbors, but to all mankind, Muslims or non-Muslims. In fact, Islam ordered his people to love nature, by not doing the destruction of the environment. Prophet Muhammad SAW provide exemplary to his people a lot about patience, about how easy to forgive the enemies of Islam. And, finally, many of the enemies of Islam become a good Muslim.

Keyword: Radical Secte, Violence, Compassion, Enlightenment.

A. Pendahuluan

Judul tulisan ini: *Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an*. Tulisan dengan tema ini saya anggap sangat penting dan sangat relevan untuk saat ini. Mengapa? *Pertama*, masih ada kelompok-kelompok Islam yang suka melakukan aksi-aksi yang bertolak belakang dengan sikap welas asih. Mereka suka melakukan aksi kekerasan, bahkan aksi-aksi terorisme.

Kedua, akibat dari adanya aksi-aksi seperti itu, banyak orang di luar Islam yang berkesimpulan bahwa Islam memang mengajarkan kekerasan. Islam antiwelas asih terhadap sesama manusia. Mereka menganggap omong kosong jika ada orang Islam yang menyatakan bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin* (memberikan rahmat/kasih sayang kepada alam). Sebaliknya, mereka lebih yakin bahwa Islam itu *mushibatan lil alamin* (membawa bencana bagi alam).

Ketiga, adanya tindakan seperti itu, dan kemudian muncul penilaian negatif terhadap Islam, maka hal itu berpotensi merusak perdamaian di antara sesama manusia. Dunia akan sering diwarnai dengan saling curiga dan permusuhan. Dunia di luar Islam terus mencurigai Islam dan umatnya. Dunia bersikap sinis terhadap orang Islam. Ajaran Islam dianggap antikemanusiaan. Islam dianggap kejam. Dunia memberikan stigma negatif terhadap Islam.

Dalam suasana yang penuh curiga dan permusuhan, hubungan antarsesama yang damai dan harmoni akan sulit diwujudkan.

Saya sangat yakin bahwa Islam itu damai. Islam datang membawa kedamaian (*as shulhuh*) dan keselamatan (*as salam*). Islam itu *rahmatan lil alamin*. Aksi-aksi kekerasan dan terorisme sangat merusak citra Islam. Karena itu, menurut saya, tulisan-tulisan yang dapat memberikan pencerahan tentang doktrin Islam yang benar, perlu terus digalakkan. Ini untuk mengimbangi aksi-aksi kekerasan yang masih sering muncul di publik. Biar publik mendapatkan pencerahan. Biar publik tahu bahwa aksi-aksi kekerasan sejatinya bertolakbelakang dengan doktrin Islam; bahwa kelompok-kelompok garis keras hanyalah bagian kecil dari mayoritas umat Islam yang moderat dan antikekerasan.

B. Pengertian Welas Asih dan Implikasinya

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata ‘welas’ berasal dari bahasa Jawa. Welas berarti belas; kasih. Contoh dalam kalimat: Ibu-ibu di panti asuhan memelihara anak-anak asuhannya dengan penuh welas asih.¹

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2001, Balai Pustaka, Jakarta, hal 1272

Kata 'belas' berarti perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita; muncul rasa belasnya melihat pengemis tua itu. Berbelas kasihan, berarti menaruh belas kasihan.²

Sedangkan 'kasih' (belas kasih) adalah perasaan sayang (cinta, suka kepada). Contoh dalam kalimat: Seorang pria menaruh kasih kepada gadis tetangganya.³

Kata 'sayang' berarti kasih sayang. Menyukai, menyayangi. Contoh dalam kalimat: Tiada ibu yang tidak sayang kepada anaknya.⁴ Itulah makna welas asih atau kasih sayang menurut tinjauan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Arab, welas asih atau kasih sayang berarti rahmat/rahmah. Yaitu:

رَقَّ لَهُ وَ شَفَقَ عَلَيْهِ (santun/lembut kepadanya/kepada seseorang dan menyayanginya).⁵

Seseorang yang memiliki rasa welas asih (kasih sayang) kepada orang lain maka seseorang tersebut ingin berbuat baik, bahkan yang terbaik kepada orang lain yang dikasihi dan disayangi tersebut. Dengan istilah lain, seseorang tersebut tidak akan tega melihat dan membiarkan orang lain tersebut menderita, sedih, dalam kesulitan, atau dalam kesakitan.

² Pusat Bahasa, KBBI, hal. 125

³ Pusat Bahasa, KBBI, hal, 512

⁴ Pusat Bahasa, KBBI, hal. 1005

⁵ Al Munjid Fil Lughah wal A'lam, Darul Masyriq, 2008, Beirut, hal, 253

Seseorang yang memiliki rasa welas asih kepada orang lain, maka seseorang tersebut akan rela dan senang membantu apa yang dibutuhkan orang lain tersebut. Seseorang tersebut tidak ingin dan tidak mau menzalimi orang yang dikasih-sayangi, tidak ingin melihat orang yang dikasihsayangi tersebut sedih, atau sakit, atau menderita. Seseorang akan mudah memberikan ampunan kepada orang yang diwelas-asihi. Atau, memberi apa yang diminta oleh orang yang dikasih-sayangi tersebut.

Orang yang tega melakukan aksi terorisme, jelas tidak memiliki rasa kasih sayang kepada mereka yang dijadikan korban aksi terorisme mereka. Pelaku terorisme yang melakukan bom bunuh diri, yang mengakibatkan dirinya sendiri meninggal dalam kondisi mengenaskan, itu jelas tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap dirinya sendiri. Dia tega menyiksa dirinya sendiri, bahkan sampai membunuhnya sendiri dengan cara seperti itu.

Seseorang yang melakukan bunuh diri (membunuh dirinya sendiri), berarti merelakan dirinya di akhirat nanti disiksa di neraka selamanya. Mereka disiksa dengan siksaan yang amat pedih. Itu artinya, pelaku bom bunuh diri di dunianya tidak memiliki rasa kasih kepada dirinya sendiri. Begitu pula di akhiratnya nanti.

Orang yang tega melakukan aksi terorisme, jelas tidak memiliki rasa kasih sayang kepada orang lain yang dijadikan korban aksi terorisme mereka. Aksi terorisme mengakibatkan para korban luka, cacat, atau meninggal dunia

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an

secara tragis dan mengenaskan. Pelaku terorisme tega melakukan hal seperti itu. Itu perbuatan zalim yang sangat berdosa. Itu berarti, pelaku terorisme tidak memiliki rasa kasih sayang seperti yang diajarkan Islam.

Dalam tulisan ini akan dikemukakan tentang beberapa hal yang bersumber dari Al Qur an dan Al Hadits shahih. Pemaparan beberapa hal tersebut akan mempertegas/membuktikan bahwa Islam memang mempunyai visi menjadi *rahmatan lil alamin*, bukan *la'natan lil alamin*. Beberapa hal tersebut adalah:

1. Beberapa ayat Al Qur an yang mengandung visi Islam sebagai *rahmatan lil alamin*;
2. Beberapa ayat Al Qur an yang mengandung misi (apa-apa yang harus dilakukan) oleh umat manusia, khususnya umat Islam untuk terwujudnya visi Islam *rahmatan lil alamin*;
3. Beberapa ayat Al Qur an yang memberikan motivasi atau janji kepada mereka yang menebar kasih sayang di antara sesama dan alam, atau sebaliknya, memberikan ancaman terhadap yang melanggar prinsip kasih sayang;
4. Beberapa kasus/peristiwa teladan dari Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan bahwa akhlak beliau adalah sangat santun, pemaaf, dan penyebar kasih sayang kepada manusia.

C. Visi Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengasihi dan menyayangi kepada sesama manusia, maupun kepada alam. Islam datang untuk membawa rahmat bagi manusia dan alam. Ajaran Islam diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk menebar kasih sayang di antara manusia, tidak dibatasi hanya untuk sesama muslim ataupun mukmin, tetapi kepada semua manusia. Tidak membedakan suku, ras, dan agama. Juga, tidak membedakan kelas-kelas atau strata sosial di masyarakat.

Firman Allah SWT dalam Surat Al Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁶

Dalam Surat Ad Dukhan ayat 3-6:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ٤ أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٥ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦

Artinya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al Quran) pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.

Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

(yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul,

Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁷

⁶ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, Penerbit Jabal Raudlatul Jannah, 2010, hal, 347

⁷ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, hal. 496

Dalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai laknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.⁸

Firman Allah SWT dalam Surat Saba ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً □ لِلنَّاسِ بَشِيرًا □ وَنَذِيرًا □ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda: “Aku diberi lima keutamaan yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku, yaitu:

Pertama, aku ditolong dengan disematkannya rasa gentar pada hati musuh dari jarak perjalanan satu bulan.

Kedua, bumi dijadikan tempat sujud dan suci untukku sehingga siapapun dari umatku yang bertemu dengan waktu salat maka ia bisa salat di mana saja di bumi.

Ketiga, dihalalkan untukku harta rampasan perang padahal tidak dihalalkan bagi siapapun sebelum aku.

Keempat, aku diberi wewenang untuk memberikan syafaat.

Kelima, setiap nabi dan rasul diutus kepada sekelompok umat, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.”⁹

⁸ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, hal. 431

Dalam Surat Al Isra ayat 105 dinyatakan: ‘‘Kami turunkan (Al Qur an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Allah SWT berfirman dalam Surat Asy Syuura ayat 23:
ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ ٱللَّهَ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ ٱجْرًا ۖ إِنَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِي ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً ۖ نَّزِدْنَ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ ۖ شَكُورٌ ۚ ٢٣

Artinya:

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Dari beberapa ayat Al Qur an di atas kiranya sudah lebih dari cukup sebagai penegasan bahwa Islam didatangkan untuk manusia lewat kerasulan Muhammad SAW adalah untuk membawa rahmat (kasih sayang) kepada untuk sesama. Bukan untuk membawa malapetaka dan laknat untuk umat manusia. Terwujudnya makhluk yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain sehingga tercipta kehidupan yang damai adalah merupakan visi dari Islam. Tentu saja, penerapan kasih sayang dari yang satu kepada yang lain, itu juga diatur oleh Islam, tidak diserahkan sepenuhnya kepada nafsu manusia.

⁹ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, hal, 411

Kebaikan dan kasih sayang itu tidak hanya diajarkan oleh Islam kepada manusia untuk sesamanya (manusia). Melainkan juga kepada manusia untuk alam (lingkungan). Artinya, manusia dalam doktrin Islam tidak hanya diperintahkan berbaik-baik dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alamnya. Islam melarang manusia memperlakukan alam secara semena-mena. Islam mewajibkan manusia untuk menjaga kelestarian alam.

Dalam Surat al Qashash ayat 77, Allah SWT berfirman:

وَأَبْغُ فِيمَا ءَاتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ ٧٧

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Selain dijelaskan di dalam sejumlah ayat Al Qur an, visi Islam sebagai penebar kasih sayang itu juga dijelaskan dalam sejumlah hadits Rasulullah SAW. Sebuah hadits Rasulullah SAW yang mengandung perintah untuk berkasih sayang: *Kasihilah dan sayangilah orang/makhluk yang ada di bumi maka kamu sekalian akan dikasihi dan disayangi oleh mereka yang di langit.*¹⁰ Hadits ini dinyatakan shahih dan terdapat dalam Kitab Al Musnad karya Imam

¹⁰ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As Suyuthy, *Al Jamius Shaghir*, Juz 2, hal 25

Ahmad bin Hambal, juga diriwayatkan oleh Imam Dawud, Imam Tirmizi, dan Imam Al Hakim).

Sabda Nabi SAW yang lain: *الراحمون يرحمهم الرحمن* (Orang-orang yang berkasih sayang, mereka akan dikasihi dan disayangi *Ar-Rahman*, Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang).¹¹

Ada satu lagi pesan Nabi SAW dalam hadits beliau yang perlu dicantumkan di sini adalah: *Barangsiapa yang tidak mengasihi dan tidak menyayangi orang lain yang lebih kecil/muda, atau lebih lemah; dan barangsiapa yang tidak mau memberikan hak (menghormati) kepada mereka yang besar/lebih tua, maka orang tersebut bukan dari golongan Nabi SAW.* Hadits ini dinyatakan shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari fil Adab, dan Imam Abu Dawud.

Dalam Surat Ali Imran ayat 159, Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ^ط
عَنَّهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

¹¹ Imam Jalaluddin, *Al Jamius Shaghir*, hal 181

*dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹²

Doktrin Islam adalah kasih sayang. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk tidak hanya mengasihi dan menyayangi diri sendiri, tetapi juga menyayangi orang lain. Baik orang lain tersebut muslim ataupun nonmuslim. Bahkan, juga memerintahkan untuk berbuat baik, mengasihi dan menyayangi alam.

Karena itu, tidaklah pantas ada orang Islam yang tidak sejalan dengan visi Islam yang luhur tersebut. Orang Islam yang selama ini memiliki pemahaman yang berseberangan dengan visi Islam yang benar tersebut, hendaknya merevisi kembali pemahamannya. Agar pemahaman dan perilakunya tidak bertentangan dengan visi luhur Islam.

D. Misi Islam sebagai Penebar Kasih Sayang

Banyak ayat Al Qur an dan Hadits Nabi SAW yang memerintahkan, ataupun menganjurkan kepada umat manusia, khususnya umat Islam untuk menebarkan kasih sayang, berbuat baik kepada sesama. Misalnya saling membantu, berbuat adil, dan tidak saling memusuhi dan menyakiti.

Dalam Surat Al Baqarah ayat 177, Allah SWT berfirman:

¹² Ibnu Katsir, Al Qur an dan Terjemahnya, hal 71

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ؕ أُولَئِكَ
 الَّذِينَ صَدَقُوا ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹³

Banyak ayat di dalam Al Qur an yang mengajarkan kepada umat Islam untuk berbuat baik kepada semua orang. Terutama kepada kedua orang tua, kepada orang-orang yang lemah (fakir-miskin), kepada tetangga baik yang muslim maupun yang nonmuslim. Di dalam Surat Al Isra ayat 26 tentang perintah memberikan hak-hak kepada kerabat, kepada warga miskin, dan kepada musafir. Begitu pula dalam Surat Ar Ruum ayat 38.

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan (Al Qur an Surat Al Maidah ayat 3). Islam sangat mengapresiasi jika ada orang Islam yang berkemudahan dalam rezeki mau melonggarkan pembayaran utang bagi mereka yang sedang kesulitan keuangan (Al Qur an

¹³ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, hal. 27

Surat Al Baqarah ayat 280). Islam mengapresiasi orang-orang yang memaafkan kesalahan orang lain, dengan sebutan orang yang seperti itu sebagai golongan muttaqin-muhsinin (Al Qur an Surat Ali Imran ayat 134). Islam mengajarkan, berbaik-baikn bagi muslim itu tidak dibatasi dengan sesama muslim, melainkan dengan semua manusia.

Di dalam Surat Al Mumtahanah ayat 8-9, Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk berbaik-baikn dengan orang nonmuslim (orang kafir), sepanjang mereka itu tidak memusuhi orang Islam, dan tidak mengusir orang Islam. Firman Allah SWT:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوا مِنْ دِينِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*¹⁴

Asbabun nuzul ayat di atas disebutkan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan sikap Asma' bin Abu Bakar Asshiddiq yang menolak kedatangan ibunya yang masih kafir. Namanya Qatilah. Dia ini istri Abu Bakar yang sudah diceritakan di masa sebelum Islam datang. Asma' bertanya kepada

¹⁴ Ibnu Katsir, *Al Qur an dan Terjemahnya*, hal. 550

Rasulullah SAW apakah dia boleh menemui ibunya yang masih kafir. Maka turunlah ayat tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Allah.¹⁵

Islam memerintahkan kepada umatnya agar berakhlak yang baik kepada sesama manusia. Tidak hanya kepada sesama muslim. Tetapi kepada semua manusia. Misalnya menyambung tali silaturahmi dan tidak memutusnya. Tidak saling membenci, tidak saling mendengki, dan tidak saling membelakangi.

Perintah-perintah tersebut, selain termaktub di dalam Al Qur'an, juga tersebar di banyak hadits Nabi SAW. Misalnya, hadits Nabi: Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kerabat (famili). (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶

Hadits yang lain: Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari.

E. Hukum Qishash untuk Menyayangi Jiwa

Islam sangat menghargai nyawa manusia. Islam berusaha melindungi jiwa setiap individu dengan perlindungan yang sebaik-baiknya. Karena itu, Islam sangat melarang kekerasan, apalagi sampai pembunuhan oleh yang satu terhadap yang lainnya. Dalam Islam ada *qishas*, ada *diyat* untuk melindungi jiwa manusia dari kesewenang-wenangan manusia yang lainnya.

¹⁵ KHQ. Shaleh, HAA. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul*, 2009, Penerbit Diponegoro, Bandung, hal 564.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu wal Marjan*, Ummul Qura, 2011, Jakarta, hal 1024,

Nabi SAW mengingatkan bahwa di akhirat nanti perkara yang paling awal dihisab/dihitung dari amal ibadah seorang hamba adalah shalatnya. Sedangkan perkara yang paling awal diputuskan/ditetapkan hukumannya di antara manusia adalah darah (perkara pertumpahan darah/pembunuhan).¹⁷

Salah satu cara Islam untuk melindungi nyawa manusia dari pembunuhan oleh orang lain adalah diterapkannya hukum *qishash*. Dalam Surat Al Baqarah ayat 179 dinyatakan: Dan dalam qishash itu ada (jaminan) kelangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Qishash secara bahasa berarti adil (*al adlu*), atau persamaan (*al mitslu*). Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *qishash* adalah balasan terhadap suatu dosa. Al Maraghi menjelaskan, *qishash* adalah cara yang dapat menghapus kejahatan pembunuhan, atau paling tidak mengurangi terjadinya pembunuhan.¹⁸ (*Eksiklopedia Makna Al Qur an*, hal 540).

Tentang penerapan qishash ini, dalam Surat Al Baqarah ayat 177-178 disebutkan:

¹⁷ Imam Jalaluddin, *Al Jamius Shaghir*, hal 112

¹⁸ Al Ustadz M. Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al Qur an*, Fitrah Rabbani 2012. Bandung, hal. 540.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ
 بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ إِنَّكَ لَكَلَّخِفٌ
 مِّن رَّبِّكَمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Qishash ialah mengambil pembalasan yang sama. *Qishash* tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh. Yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. Pembayaran diat diminta dengan cara baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menanggung-nanggukannya. Bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini, membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, maka terhadapnya di dunia diambil *qishash* dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.

Adanya hukum qishash, dan adanya peluang bagi pelaku pembunuhan yang tidak diqishash karena keluarga dari orang yang terbunuh memaafkan, ini juga bukti ajaran kasih sayang dalam Islam. Prinsipnya, orang yang membunuh harus dihukum bunuh (diqishash). Tetapi, jika keluarga dari orang yang terbunuh memaafkan kepada si pembunuh, maka si pembunuh tidak boleh diqishash, melainkan si pembunuh membayar ganti rugi (diat) kepada keluarga korban.

Dijelaskan, kehidupan orang-orang Arab pada masa jahiliyah sering diwarnai peperangan antarsuku antarkabilah. Di antara mereka sering terjadi pembunuhan. Bahkan, sering terjadi, hamba sahaya atau perempuan merdeka ikut terbunuh. Satu sama lain tidak mampu mendamaikannya. Juga tidak mampu mengakhiri permusuhan mereka hingga Islam datang. Mereka tidak akan pernah rida jika tidak berhasil membunuh musuhnya, baik hamba sahaya ataupun perempuan di pihak musuh.¹⁹

Islam melarang keras pembunuhan. Bunuh diri (membunuh diri sendiri) juga dilarang oleh Islam. Islam mengancam hukuman sangat berat bagi pelaku bunuh diri. Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membunuh diri dengan jalan menjatuhkan diri dari bukit, maka ia akan jatuh tergelimpang dalam neraka jahannam, kekal abadi di sana selama-lamanya.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Al Qur an*, hal 27

Siapa yang membunuh diri dengan meminum racun, maka racun itu akan tetap berada di tangannya dan diminumnya dalam neraka jahannam, kekal abadi di sana selama-lamanya.

Siapa yang membunuh diri dengan benda tajam, benda itu akan tetap berada di tangannya dan ditusukkannya ke dalam perutnya dalam neraka jahannam, kekal abadi di sana selama-lamanya.''²⁰(HR. Bukhari)

Selain melarang keras membunuh diri sendiri, Islam juga sangat melarang seseorang membunuh orang lain, muslim ataupun nonmuslim, dan mengancamnya dengan hukuman yang sangat berat. Ajaran Islam ini untuk melindungi jiwa seseorang dari tindakan barbar dari orang lain yang merasa lebih kuat. Karena itu, seharusnya tidak ada seorang mukmin yang begitu gampangnya membunuh orang lain.

Allah SWT berfirman dalam Surat An Nisa ayat 92-93:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۗ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ
وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿٩٢﴾ وَمَنْ يَقتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ
وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya:

²⁰ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Terjemahan H. Zainuddin Hamidy dkk), Widjaja, 1992, Jakarta, hadits nomor 1673.

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedeka]. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari Allah. dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.²¹

Tentang *asbabun nuzul* ayat 92 Surat An Nisa' di atas bahwa Al Harits bin Yazid dari suku Bani Amr bin Luay beserta Abu Jahl pernah menyiksa Iyasy bin Abi Rabi'ah. Pada suatu hari, Al Harits hijrah kepada Nabi SAW dan bertemu dengan Iyasy di kampung Al Harrah. Iyasy seketika mencabut pedangnya dan langsung membunuh Al Harits yang dikiranya masih bermusuhan dengannya dan belum masuk Islam. Iyasy menceritakannya kepada Nabi SAW. Maka turunlah ayat di atas sebagai ketentuan hukum bagi seorang mukmin yang membunuh seorang mukmin tanpa disengaja.

Sedangkan *asbabun nuzul* ayat 93 disebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan seorang sahabat Anshar yang membunuh saudara Miqyas bin Shababah. Nabi SAW membayarkan diat (denda) kepada Miqyas. Tetapi,

²¹ Ibnu Katsir, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal 93

setelah Miqyas menerima denda tersebut, dalam suatu kesempatan, dia membunuh pembunuh adiknya itu. Maka Nabi SAW menyatakan: “Aku tidak menjamin keselamatan jiwanya (Miqyas), baik di bulan halal ataupun di bulan haram.” Miqyas akhirnya terbunuh dalam peristiwa Fathul Makkah. Ayat ini merupakan dasar hukum qishash.²²

Al Maraghi menafsirkan kata ‘*fa jazaau jahannamu khalidan fiihaa*’ bahwa barangsiapa yang membunuh seorang mukmin secara sengaja maka sebagai balasan dia di akhirat kelak, orang tersebut akan tinggal dan kekal di neraka jahannam, atau bisa jadi tinggal tidak selamanya, tetapi tinggal sangat lama di neraka jahannam (bukan selamanya). Allah akan menyiksanya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya.²³

Penerapan hukum *qishash* adalah untuk menghukum atau memberikan balasan kepada pelaku pembunuhan ketika masih di dunia ini. Selain hukuman di dunia, Islam juga memberikan peringatan berupa ancaman hukuman di akhirat kelak bagi pelaku pembunuhan. Ancaman hukuman di akhirat juga amat berat. Diancam dimasukkan neraka jahannam.

Dengan mencermati doktrin-doktrin Islam seperti di atas maka seharusnya tidak ada lagi orang Islam yang menganggap enteng terhadap dosa pembunuhan. Baik pembunuhan terhadap diri sendiri ---melalui bom bunuh

²² KHQ. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, hal 156-157

²³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Darul Fikri, Juz 5, hal 123

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur'an

diri--- atau pembunuhan terhadap orang lain baik yang muslim-mukmin ataupun nonmuslim-nonmukmin.

Orang-orang Islam yang masuk dalam klasifikasi aliran keras hendaknya berpikir ulang bahwa agama Islam yang mereka perjuangkan, sejatinya sangat melarang kekerasan secara membabi buta. Sangat tidak tepat jika mereka berdalih demi Islam, tetapi melakukan aksi-aksi yang jelas-jelas ditentang oleh Islam. Aksi-aksi kekerasan seperti yang terjadi selama ini, jelas malah menjerumuskan para pelakunya ke dalam neraka Jahannam, merusak citra Islam di mata dunia, dan memicu deharmonisasi kehidupan antarumat beragama, maupun merusak perdamaian antarbangsa.

Bagi dunia di luar Islam, hendaknya mau mengerti bahwa doktrin Islam yang benar adalah bukanlah yang sering divisualisasikan dalam bentuk kekerasan. Islam adalah agama damai, pembawa misi perdamaian. Islam adalah sangat antikekerasan. Islam mengajarkan perilaku yang santun, lemah lembut kepada sesama, dan berbuat baik kepada setiap orang.

F. Mengapa Terjadi Peperangan dalam Islam?

Mungkin banyak yang masih bertanya, jika betul Islam antikekerasan, mengapa banyak aksi kekerasan dalam Islam? Mengapa dalam perjalanan sejarah Islam, banyak diwarnai peperangan? Mengapa terjadi Perang Badar? Mengapa terjadi Perang Uhud? Mengapa terjadi Perang Tabuk dan lain-lain?

Saya yakin, di kalangan umat Islam masih ada yang memendam pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Bahkan, mungkin, mereka tidak sekadar memendamnya. Dari membaca sejarah Islam yang diwarnai banyak peperangan, mereka berkesimpulan bahwa kekerasan dan peperangan dalam Islam adalah hal yang sah-sah saja, tanpa harus dikaitkan dengan penyebabnya atau latar belakangnya. Mereka lalu punya pikiran bahwa pemakaian kekerasan dalam Islam merupakan bagian dari jihad yang suci yang diperintahkan oleh Islam. Mereka yakin, aksi-aksi kekerasan dan terorisme demi membela Islam, balasannya adalah mati syahid dan surga di akhirat kelak.

Orang-orang nonmuslim mungkin banyak yang punya pandangan seperti itu. Artinya, mereka berpandangan bahwa doktrin Islam adalah suka kekerasan. Mengingat, pada masa lalu di zaman Rasulullah SAW dan generasi berikutnya, banyak terjadi peperangan dalam Islam. Kemudian, di masa kini, sering terjadi kekerasan dan aksi terorisme yang dilakukan oleh Islam. Orang-orang seperti Presiden Amerika Serikat Donald Trump mungkin termasuk orang-orang nonmuslim yang beraliran seperti itu. Mereka berpandangan bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya kekerasan. Islam anti kedamaian. Presiden Trump berkeyakinan banyak pelaku terorisme berasal dari sejumlah negara yang mayoritas muslim tertentu. Karena itu, Trump mengeluarkan kebijakan, orang Islam dari tujuh negara yang penduduknya mayoritas muslim, dilarang masuk ke Amerika Serikat. Tujuh negara yang

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an

terkena larangan Trump itu adalah Irak, Iran, Libya, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman.²⁴

Menurut saya, haruslah diakui bahwa di masa lalu terjadi banyak peperangan dalam Islam melawan kaum musyrik (paganis) Quraisy Makkah. Juga, melawan orang-orang Yahudi di Madinah dan di berbagai wilayah lainnya. Tetapi, jika kita membaca sejarah Islam dengan jernih, kita akan menjadi mengerti betul bahwa penyulut peperangan-peperangan itu bukanlah dari umat Islam. Peperangan demi peperangan itu terjadi bukan karena Nabi SAW bersama sahabat beliau yang hobi perang dan haus darah. Peperangan itu terjadi karena musuh-musuh Islamlah yang memulai, yang menyulutnya lebih dulu. Mereka memprovokasi orang Islam. Mereka menzalimi umat Islam sejak dari awal Islam hadir di tengah-tengah mereka. Orang-orang yang masuk Islam, terutama dari kalangan kelas yang lemah, mereka zalimi, mereka sakiti. Dan, bahkan, banyak di antara orang-orang yang mereka sakiti itu mati.

Dalam berbagai buku Sejarah Hidup Muhammad dikisahkan, orang-orang Islam Makkah terpaksa berhijrah ke Abisinia dua kali ---sebelum berhijrah ke Madinah--- adalah karena mereka (orang-orang Islam di Makkah) terus disakiti oleh tokoh-tokoh Quraisy Makkah. Misalnya, Abu Lahab dan istrinya. Juga, Abu Jahl dan Abu Sufyan bin Harb. Tidak hanya sebatas itu. Mereka pun membuat konspirasi dari berbagai suku di Makkah untuk

²⁴ *Jawa Pos Radar Bojonegoro*, edisi 12 Februari 2017

membunuh Nabi Muhammad SAW. Mereka memilih pemuda-pemuda terkuat dan pemberani dari tiap-tiap suku di Makkah untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Mereka melakukan itu dengan maksud, jika Nabi Muhammad SAW sudah terbunuh, pihak keluarga Muhammad tidak akan berani melakukan balas dendam kepada suku-suku yang telah melakukan pembunuhan terhadap beliau tersebut. Mengingat, semua suku terlibat dalam aksi pembunuhan tersebut. Dengan demikian, keluarga Muhammad tidak akan berani melakukan aksi balas dendam. Dan, jika Nabi SAW terbunuh, dalam keyakinan mereka, Islam akan sirna, tidak jadi berkembang di semenanjung Arab.

Peperangan demi peperangan di masa Nabi SAW, tidak dapat lepas dari aksi-aksi kekerasan, kezaliman, dan permusuhan-permusuhan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam sejak awal Islam. Terutama adalah oleh kaum paganis (penyembah berhala) Makkah. Juga, sebagai akibat dari aksi-aksi pengkhianatan oleh kaum musyrik Quraisy Makkah ataupun pengkhianatan oleh beberapa suku terhadap perjanjian damai yang mereka buat bersama Rasulullah SAW. Musuh-musuh Islam terus memusuhi Nabi SAW dan para sahabat beliau. Mereka mengusir orang Islam dari tanah air sendiri. Mengkhianati perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat sendiri.

Perang dalam Islam hanya untuk memerangi orang-orang yang memerangi Islam. Orang-orang yang mengganggu dakwah Islam. Bahkan,

mereka sampai tega mengusir orang Islam dari kampung halaman. Perintah

Allah dalam Al Qur an Surat Al Baqarah 190-194:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ
وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ
وَأَحْرَمَتٌ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya

*terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*²⁵

Diriwayatkan oleh Al Wahidi dari Al Kalbi, dari Abu Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas dikemukakan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan perdamaian Hudaibiyah, yaitu ketika Rasulullah SAW dicegat oleh kaum Quraisy saat hendak memasuki Kota Makkah untuk umrah. Salah satu isi perjanjian tersebut bahwa kaum muslimin diizinkan untuk berumrah pada tahun berikutnya.

Tetapi ketika kaum muslimin hendak berangkat melakukan umrah, mereka khawatir jangan-jangan kaum Quraisy tidak menepati janjinya sehingga khawatir akan terjadi peperangan di bulan haram. Kaum muslimin tentu enggan/tidak mau jika berperang di bulan haram. Maka turunlah ayat tersebut sebagai dasar bahwa perang di bulan suci tetap diizinkan manakala kaum muslimin diserang oleh musuhnya.²⁶

Al Maraghi memberikan tafsiran terhadap ayat tersebut bahwa perang di bulan haram dapat diizinkan dengan beberapa ketentuan. Perang di bulan haram diizinkan jika hal itu untuk memuliakan agama Allah, untuk meninggalkan kalimat-Nya, bukan untuk kepentingan menuruti hawa nafsu, nafsu syahwat, dan bukan karena suka menumpahkan darah.

²⁵ Ibnu Katsir, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal 29

²⁶ KHQ. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, hal 58.

Ketentuan yang lainnya adalah tidak boleh melampaui batas. Termasuk tidak boleh mendahului peperangan. Tidak boleh memerangi atau membunuh orang-orang yang tidak ikut memerangi orang Islam. Misalnya kaum wanita, anak-anak, para orang tua lanjut usia, dan orang-orang yang sedang sakit. Juga, tidak memerani orang-orang yang mengucapkan salam kepada kaum muslimin, dan menahan tangannya untuk memusuhi orang Islam. Juga dilarang merusak bangunan ataupun memotong pepohonan. Karena yang demikian itu tergolong sebagai pelampauan batas yang dilarang oleh Allah, terutama di saat orang Islam sedang berpakaian ihram, berada di bulan haram, dan di tanah haram.²⁷

Perintah untuk berbaik-baik dengan orang lain, menurut Islam, tidak dibatasi hanya dengan sesama muslim. Dengan nonmuslim pun, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap baik dan adil kepada mereka. Dengan kata lain, sepanjang orang lain (muslim ataupun nonmuslim) tidak berbuat jahat kepada seorang Islam, maka dia (orang Islam) ini dilarang berbuat jahat terhadap orang lain tersebut. Pertanyaannya, bagaimana jika orang lain tersebut berbuat jahat, atau menzalimi terhadap seorang Islam tersebut?

Menurut ajaran Islam yang saya yakini, dalam kasus seperti itu maka orang Islam tersebut diberi dua pilihan: Diizinkan/dipersilahkan membalas terhadap orang lain yang menzaliminya. Dengan ketentuan tidak boleh

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 2, hal 89.

berlebihan. Kadar balasannya tidak boleh melebihi dari kezaliman yang dilakukan orang lain tersebut sebelumnya.

Pilihan kedua, orang Islam tersebut boleh bersabar. Artinya, dia dipersilahkan tidak membalas dendam atas kezaliman yang diterimanya. Dan, menurut Al Qur an, bersabar dan tidak membalas kezaliman orang lain adalah lebih baik.

Tentang memilih bersikap sabar dan tidak melakukan pembalasan itu lebih baik, hal ini dapat dilihat dalam An Nahl: 125-128. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا
 عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ
 عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ
 مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati

terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

G. Pengampunan Umum, Bukan Balas Dendam

Pembukaan/penaklukan Kota Makkah (Fathul Makkah) terjadi pada tahun kedelapan Hijriyah dalam bulan Ramadan. Nabi SAW berangkat dari Madinah ke Makkah bersama sepuluh ribu sahabat. Keberangkatan Nabi SAW dan pasukan kaum muslimin dalam jumlah besar itu dipicu adanya pengkhianatan yang dilakukan pihak Quraisy dan sekutunya terhadap isi perjanjian Hudaibiyah yang sudah disepakati bersama antara pihak kaum muslimin dan Quraisy Makkah.

Isi perjanjian Hudaibiyah, antara lain, siapa saja yang ingin bergabung dengan pihak kaum muslimin (Nabi Muhammad SAW), maka dia boleh melakukannya. Dan barangsiapa yang memilih bergabung dengan pihak Quraisy maka dia dipersilahkan. Kabilah yang bergabung dengan salah satu pihak maka kabilah itu dianggap sebagai bagian dari salah satu pihak. Siapa yang menyerang kabilah tersebut berarti menyerang terhadap pihak di mana kabilah tersebut bergabung.

Kabilah Bani Khuza'ah memilih bergabung dengan pihak Nabi SAW. Sedangkan Kabilah Bani Bakr bergabung dengan pihak Quraisy. Sebelum Islam datang, dua kabilah ini terus bermusuhan, terlibat dalam peperangan.

Naufal bin Muawiyah Ad Daili bersama segolongan orang dari Bani Bakr ternyata menyerang Bani Khuza'ah pada malam hari. Beberapa orang Quraisy membantu Bani Bakr bahkan ikut terlibat dalam penyerangan terhadap Bani Khuzaah. Beberapa orang dari Bani Khuzaah terbunuh.

Singkat cerita, Bani Khuzaah lalu mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Nabi menganggap apa yang dilakukan Bani Bakr bersama beberapa orang Quraisy tersebut merupakan pengkhianatan terhadap isi Perjanjian Hudaibiyah. Ini tidak bisa ditoleransi.

Abu Sufyan bin Harb sebagai pemimpin pihak Quraisy menyadari kesalahannya. Dia lalu bermaksud menemui Rasulullah SAW di Madinah untuk memperbarui isi perjanjian. Tetapi usaha Abu Sufyan yang ingin memperbarui isi perjanjian tidak berhasil. Nabi SAW menolak keinginan Abu Sufyan. Maka, yang terjadi adalah pasukan Islam dari Madinah menuju Makkah untuk membantu Bani Khuzaah dan menyelesaikan kasus tersebut.

Sesampainya di Dzu Thuwa (sebelum memasuki Kota Makkah), Rasulullah SAW membagi pasukan Islam menjadi tiga kelompok. Khalid bin Walid ditunjuk sebagai komandan pasukan bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan beberapa kabilah Arab lainnya ditempatkan di sayap kanan. Sedangkan Az Zubair bin Al Awwam sebagai komandan pasukan yang ditempatkan di sayap kiri. Sementara Abu Ubadah bersama beberapa

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an

orang tanpa membawa senjata diperintahkan masuk langsung ke tengah lembah hingga masuk Makkah.

Pasukan Islam dari kalangan Anshar dikomandani Sa'ad bin Ubadah. Ketika melewati tempat Abu Sufyan, Sa'ad berkata: "Hari ini adalah hari pembantaian, hari dihalalkannya yang disucikan. Hari ini Allah menghinakan Quraisy."

Abu Sufyan ketakutan mendengar ucapan Sa'ad tersebut. Dia lalu mengadukan kepada Nabi SAW. Nabi kemudian mengingatkan Sa'ad. Sabda beliau: "Justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah dan dimuliakannya Quraisy oleh Allah."²⁸

Pasukan Islam dari Madinah dalam jumlah begitu besar dan kuat. Itu membuat Abu Sufyan dan kaum Quraisy Makkah sangat ketakutan. Bisa saja pasukan Islam melakukan pembantaian massal terhadap pihak Quraisy Makkah sebagai balasan terhadap aneka kejahatan pihak Quraisy terhadap kaum muslimin. Saat itu, pihak Quraisy sudah tidak punya nyali untuk melawan pasukan Islam.

Tetapi, yang terjadi, ternyata bukan pembantaian massal. Melainkan menjadi pengampunan umum yang dilakukan oleh Nabi SAW. Nabi berdiri di depan pintu Ka'bah dan penduduk Makkah datang berbondong-bondong

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al Kautsar, 2007, Jakarta, hal 471

mengerumuni beliau. Nabi berkhutbah. ‘‘Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian, apa yang harus aku perbuat terhadap kalian sekarang?’’

Mereka menjawab, ‘‘Berbuatlah yang baik-baik, Saudara yang pemurah dan sepupu yang pemurah.’’

Kata Nabi: ‘‘Pergilah kalian semua, karena kamu sekarang sudah bebas.’’

Mereka itu adalah orang-orang Quraisy Makkah yang sangat dikenal oleh Nabi. Di antara mereka banyak yang pernah berkomplot untuk membunuh Nabi. Mereka menganiaya Nabi dan orang-orang yang masuk Islam. Mereka memerangi Nabi dan kaum muslimin di dalam Perang Badar dan Perang Uhud. Mereka mengusir Nabi SAW.

Tetapi, pada saat ada kesempatan yang baik, Nabi tidak ingin membalas dendam atas perlakuan buruk yang pernah diterimanya dari mereka. Beliau bukan manusia yang menyukai permusuhan. Nabi justru memberikan pengampunan umum kepada kaum Quraisy dan seluruh penduduk Makkah.²⁹

H. Diampuni, Lalu Masuk Islam

Dalam Fathul Makkah, ada sembilan tokoh penjahat dari kaum musyrik Quraisy Makkah yang dijatuhi hukuman mati oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka ini adalah:

²⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Pustaka Akhlak, 2015, hal 664

1. Abdul Uzza bin Khatthal. Dia ditemukan oleh orang Islam sedang bergelantungan pada kain penutup Ka'bah. Dia akhirnya dibunuh oleh orang Islam yang menemukannya.
2. Abdullah bin Abu Sarh. Dia sudah pernah masuk Islam dan pernah ikut hijrah ke Madinah. Tetapi kemudian dia murtad (keluar dari Islam dan kembali kepada kemusyrikannya). Dia lalu kembali lagi ke Makkah;
3. Ikrimah bin Abu Jahl. Dia ini sempat melarikan diri ke Yaman karena takut dibunuh oleh orang Islam. Kemudian istrinya memintakan ampunan kepada Nabi SAW. Nabi mengampuninya, kemudian Ikrimah kembali ke Makkah dan masuk Islam.
4. Al Harits bin Nufail bin Wahb. Dia ini sering menyiksa dan mengganggu Nabi SAW sebelum hijrah. Dia akhirnya dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib;
5. Miqyas bin Shabahah. Dia orang murtad. Dia pernah masuk Islam. Pada suatu hari, dia bepergian bersama seorang sahabat dari Anshar. Dia lalu membunuh sahabat Anshar itu, kemudian murtad dan kembali bergabung dengan orang-orang musyrik. Dia akhirnya dibunuh oleh Numailah bin Abdullah;
6. Habbar bin Al Aswad. Dia pernah menghalang-halangi Zainab binti Rasulullah SAW saat hendak hijrah ke Madinah. Dia mengguncang-guncangkan sekedup onta yang ditunggangi Zainab hingga putri

Rasulullah SAW itu terjatuh di tanah. Akibatnya, Zainab keguguran. Beruntung, Habbar tidak jadi dieksekusi mati, dan dia masuk Islam kemudian ber-Islam dengan baik.

7. Dua biduanita milik Ibnu Khatthal. Biduanita ini dalam penampilannya di panggung selalu mencaci maki Rasulullah SAW. Salah satu dari biduanita ini dibunuh, sedangkan satunya masuk Islam.
8. Sarah (budak sebagian Bani Abdul Muthalib yang membawa surat rahasia dari Hathib bin Abi Balta'ah yang rencananya mau disampaikan kepada Quraisy Makkah). Surat dari Hathib tersebut isinya memberikan informasi kepada kaum Quraisy Makkah akan rencana kedatangan Nabi SAW beserta pasukan Islam. Nabi sebenarnya melarang siapapun membocorkan rencana tersebut. Sarah ini tidak dieksekusi mati dan akhirnya masuk Islam.

Selain sembilan orang tersebut, Shafwan bin Umayyah termasuk salah seorang tokoh musyrik Quraisy Makkah yang tidak dijatuhi hukum mati oleh Rasulullah SAW pada Fathul Makkah. Tetapi dia merasa khawatir mengingat permusuhannya terhadap kaum muslimin sebelumnya. Karena itu, dia bermaksud melarikan diri ke Yaman untuk menghindari kemungkinan diseksekusi oleh umat Islam.

Kemudian, Umair bin Al Wahb Al Jumahi memintakan perlindungan kepada Nabi SAW, dan beliau (Nabi) memberikannya. Bahkan Nabi SAW

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an

memberikan kain kerudung kepala yang beliau kenakan saat memasuki Kota Makkah. Umair lalu menyusul menemui Shafwan untuk diajak menemui Nabi SAW. Kemudian Shafwan masuk Islam, menyusul istrinya yang telah lebih dulu masuk Islam.

Selain Shafwan juga ada Fadhalah bin Umair. Dia ini tokoh pemberani dari Makkah. Dia diam-diam ingin membunuh Nabi Muhammad SAW yang sedang melakukan thawaf.

Tetapi, begitu dia bertemu langsung dengan Nabi SAW, beliau dapat mengetahui apa yang ada di benak Fadhalah. Nabi mengungkapkan kepada Fadhalah bahwa dia (Fadhalah) bermaksud menemui Nabi untuk membunuhnya. Akhirnya Fadhalah tidak berani berbuat apa-apa, dan justru masuk Islam, mengakui kerasulan Nabi SAW.³⁰

Tokoh Quraisy Makkah yang mendapatkan pengampunan dari Nabi SAW dan akhirnya masuk Islam adalah Abu Sufyan bin Harb dan istrinya, Hindun binti Uthbah. Abu Sufyan adalah dedengkot Quraisy Makkah yang sejak awal kerasulan Nabi Muhammad SAW sangat keras menentang Nabi SAW. Sedangkan Hindun, dikenal sebagai wanita yang bengis. Pada waktu Perang Uhud, paman Nabi SAW yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib terbunuh oleh Wahsyi, budak milik Hindun. Melihat mayat Hamzah yang sudah tidak bernyawa, Hindun lalu memutalisasinya, mengeluarkan organ

³⁰ Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 478

dalam tubuh Hamzah, dan mengunyah-ngunyahnya. Setelah Fathul Makkah, Hindun menemui Rasulullah SAW, lalu membaicitnya dan masuk Islam.

Begitu indahny doktrin kasih sayang dalam Islam. Nabi SAW bersama para sahabat beliau telah banyak memberikan teladan untuk umatnya. Beliau memaafkan musuh-musuhnya yang bersalah. Hanya sebagian yang harus tetap dieksekusi karena kesalahan mereka yang dirasa sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Dampak positifnya, mereka yang dimaafkan tersebut kemudian masuk Islam.

I. Penutup

a. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari uraian yang cukup panjang di depan:

1. Islam datang dengan membawa visi dan misi kasih sayang kepada umat manusia dengan sesama dan alam. Banyak ayat Al Qur an dan Al Hadits Nabi SAW yang memerintahkan dan menganjurkan agar umat manusia, terutama umat Islam untuk berkasih sayang kepada sesama manusia, menghindari permusuhan dan kezaliman satu sama lain.
2. Islam melarang keras penghilangan nyawa seseorang, termasuk pembunuhan terhadap diri sendiri. Islam melarang pembunuhan terhadap orang lain, baik muslim ataupun nonmuslim. Ada qishas,

ada diat, dan ada ancaman hukuman di neraka Jahannam bagi pelaku pembunuhan;

3. Islam mengizinkan/membolehkan umatnya untuk melakukan pembalasan jika dizalimi oleh orang lain. Dengan catatan, balasan tidak boleh berlebihan. Dan, bersabar (tidak membalas) adalah lebih baik daripada membalas.
4. Orang Islam, ataupun nonmuslim yang punya pemahaman bahwa Islam mengajarkan kekerasan dan antikemanusiaan, itu adalah pemahaman yang keliru, tidak sesuai dengan nash-nash Al Qur an maupun hadits-hadits Nabi SAW yang shahih.

b. Saran

1. Visi dan misi Islam sangat jelas, yaitu *rahmatan lil alamin*. Mayoritas umat Islam yang sudah meyakini visi dan misi Islam yang *rahmatan lil alamin* hendaknya terus mempropagandakan visi dan misi Islam tersebut. Agar dunia tercerahkan dengan pemahaman tersebut;
2. Minoritas umat Islam yang masih berpandangan bahwa Islam mengajarkan/membolehkan kekerasan, hendaknya lebih mendalami lagi dalil-dalil naqli, agar mereka tidak terus menerus dalam pemahaman yang keliru tentang visi dan misi Islam yang benar;
3. Umat di luar Islam hendaknya tidak mudah menjustifikasi bahwa Islam itu suka kekerasan, kejam, dan antikemanusiaan. Hanya kelompok kecil

orang Islam yang berperilaku seperti itu, dan itu jelas bertentangan dengan visi dan misi Islam yang benar, yang diyakini oleh mayoritas umat Islam.

J. Daftar Bahan Bacaan

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al Lu'lu' wal Marjan* (Alih Bahasa Muhammad Suhadi, Lc, dkk), Ummul Qura, Jakarta, 2011;

Abdul Jabbar, Ustad M. Dhuha, *Ensiklopedia Makna Al Qur an* (Syarah *Alfaazhul Qur an*), CV Mitra Fitrah Rabbani, Bandung, 2012;

Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Darul Fikri, 1360 Hijriyah,;

Al Mubarakfury, Syaikh Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah* (Penerjemah Kathur Suhadi), Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2007;

Al Munjid fil Lughah wal I'lam, Darul Masyriq, Beirut, 2008;

Bukhari, Imam, Shahihul Bukhari (penterjemah H. Zainuddin Hamidy, dkk), Penerbit Widjaya, Jakarta, 1981.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Terjemah), Penerbit Jabal, Bandung, 2010;

As Suyuthy, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Al Jamius Shaghir*, Daru Ihyai Kutubil Arabiyah, Indonesia;

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga) Balai Pustaka, Jakarta, 2001;

Ajaran Welas Asih dalam Al Qur an

Haekal, Muhammad Husain, (Penerjemah Miftah A. Malik), *Sejarah Hidup Muhammad*

(*Biografi Rasulullah yang Legendaris dan Terpercaya*), Pustaka Akhlak, 2015;

Lings, Martin, *Rasulullah Muhammad SAW, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*,

(Penerjemah Qomaruddin SF), PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007;

Shaleh, KHQ, HAA. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat*

Al Qur an, CV Diponegoro, Bandung.